

TRANSFORMASI TRIBUN PEKANBARU DARI KONVENSIONAL KE DIGITAL: PERGESERAN POLA KERJA JURNALIS MENUJU PRODUKSI BERBASIS VIDEO

Alex Sander¹, Belli Nasution², Muhammad Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Riau

alex.sander8947@grad.unri.ac.id¹, belli.nasution@lecturer.unri.ac.id²,
muhammad.firdaus@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Transformasi digital telah mendorong perubahan mendasar dalam praktik kerja media massa, termasuk di tingkat media lokal. Penelitian ini mengkaji proses transformasi Tribun Pekanbaru dari media konvensional menuju media digital berbasis video, serta pergeseran pola kerja jurnalis dalam produksi berita berbasis video. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan praktik video jurnalis sebagai bentuk adaptasi redaksi terhadap konvergensi media dan perubahan perilaku konsumsi informasi masyarakat yang semakin visual dan lintas platform. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan redaksi, manajemen redaksi, dan wartawan, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami dinamika transformasi digital dan dampaknya terhadap kerja jurnalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital di Tribun Pekanbaru tidak hanya menyangkut perubahan teknologi dan platform distribusi, tetapi juga melibatkan perubahan struktur organisasi, pola kerja redaksi, serta tuntutan keterampilan baru bagi jurnalis. Pergeseran dari jurnalisme konvensional ke produksi berita berbasis video berdampak pada peningkatan kapasitas sebagian jurnalis, namun juga menimbulkan tekanan kerja dan tantangan adaptasi bagi jurnalis lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa konvergensi media mendorong perubahan budaya produksi berita dan menuntut kemampuan lintas platform dalam praktik jurnalisme digital.

Kata Kunci: Konvergensi Media, Transformasi Digital, Video Jurnalis, Pola Kerja Jurnalis, Jurnalisme Digital.

ABSTRACT

Digital transformation has driven fundamental changes in media practices, including at the local media level. This study examines the transformation of Tribun Pekanbaru from a conventional newspaper into a digital media organization based on video journalism, as well as the shifting work patterns of journalists in video-based news production. The research

focuses on the adoption of video journalist practices as a newsroom adaptation to media convergence and changes in audience media consumption behavior that are increasingly visual and multi-platform. This research employs a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with editorial leaders, newsroom management, and journalists, supported by observation and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing to understand the dynamics of digital transformation and its implications for journalistic work. The findings indicate that digital transformation at Tribun Pekanbaru involves not only technological changes and platform integration but also organizational restructuring, newsroom workflow adjustments, and new skill demands for journalists. The shift from conventional journalism to video-based news production has enhanced the capacity of some journalists, while also creating work pressure and adaptation challenges for others. These findings highlight that media convergence reshapes news production culture and requires cross-platform competencies in contemporary digital journalism

Keywords: *Media Convergence, Digital Transformation, Video Journalism, Journalists' Work Patterns, Digital Journalism.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara manusia memperoleh, mengakses, dan mengonsumsi informasi. Masyarakat kini tidak lagi bergantung pada media konvensional seperti surat kabar cetak untuk mendapatkan kabar terbaru. Dalam ekosistem komunikasi informasi yang terus berubah, kecepatan, visualisasi, dan kemudahan akses menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan audiens. Kecepatan, visualisasi, dan mobilitas menjadi karakter dominan media digital saat ini. Media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama, selain media baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Media baru sangat beragam dan tidak mudah didefinisikan. (McQuail : 2011)

Tribun Pekanbaru, sebagai bagian dari jaringan Tribun Network di bawah Kompas Gramedia, tidak luput dari tekanan dinamika tersebut. Lahir pada April 2007, Tribun Pekanbaru sempat meraih masa keemasan dalam industri media cetak lokal. Pada kurun waktu 2012 hingga 2015, surat kabar Tribun Pekanbaru mampu mencetak hingga 50.000 eksemplar per hari, menjadikannya salah satu koran harian dengan oplah terbesar di Riau saat itu. Namun, seiring berjalannya waktu, gelombang digitalisasi serta pergeseran perilaku pembaca dari cetak ke digital menyebabkan oplah cetak menurun secara signifikan. Penurunan ini makin terasa sejak tahun 2016, yang ditandai dengan berkurangnya jumlah pembaca dan pengiklan di media

cetak. Pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 semakin memperparah kondisi tersebut, di mana angka oplah harian hanya mencapai sekitar 10.000 eksemplar dan terus menurun hingga berkisar 5.000 eksemplar maksimal per hari hingga kini.

Penurunan tersebut menjadi pendorong utama Tribun Pekanbaru untuk melakukan transformasi menyeluruh. Meskipun upaya digitalisasi sebenarnya telah dimulai sejak 2010, namun implementasinya masih bersifat bertahap dan belum menjadi fokus utama redaksi. Baru pada tahun 2016, manajemen mulai serius menggarap kanal-kanal digital sebagai bagian dari strategi adaptasi. Upaya ini mencakup pengelolaan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube secara lebih terstruktur. Selain memproduksi berita untuk portal daring, Tribun Pekanbaru juga mulai bereksperimen dengan produk-produk digital baru seperti TribunnewsWiki.com yang berbasis data dan ensiklopedia.

Pada tahun 2020, sebagai respons terhadap kondisi pasar yang makin berubah, Tribun Pekanbaru mulai merambah ke ranah podcasting dengan mendirikan studio sendiri. Studio tersebut menjadi ruang produksi berbagai konten digital seperti siaran bincang, dialog tematik, hingga program interaktif berbasis audio visual. Transformasi ini tidak hanya sebatas pada kanal distribusi, tetapi juga menyentuh cara kerja dan budaya jurnalistik di ruang redaksi.

Titik penting dari transformasi tersebut terjadi pada Februari 2025, ketika Tribun Pekanbaru secara resmi meluncurkan inisiatif video jurnalis sebagai strategi utama adaptasi digital berbasis visual. Transformasi ini melibatkan dua aspek mendasar. Pertama, transformasi struktural dan organisasi yang ditandai dengan pembentukan unit baru, pengaturan ulang struktur jabatan, perubahan kebijakan redaksi, hingga penerapan standar operasional kerja berbasis video. Kedua, transformasi profesi wartawan yang sebelumnya hanya terbiasa menulis teks, kini dituntut mampu menjadi multitasking jurnalist. Dalam pelatihan intensif yang dilaksanakan pada 17 hingga 21 Februari 2025, seluruh wartawan dibekali kemampuan teknis seperti pengambilan gambar, menjadi host di depan kamera, penyusunan skrip visual, pelatihan public speaking, hingga penyuntingan video.

Perubahan tersebut juga diiringi dengan pengadaan perlengkapan penunjang seperti smartphone, tripod, mikrofon clip-on, dan pakaian kerja yang lebih formal. Jika sebelumnya wartawan bisa bekerja dalam pakaian kasual seperti kaos, kini tampil rapi dan profesional di depan kamera menjadi bagian dari standar baru. Transformasi ini tidak hanya menuntut perubahan keterampilan, tetapi juga cara berpikir dan kebiasaan kerja para jurnalis. Mereka kini tidak hanya harus cepat menulis berita, tetapi juga mampu menyajikannya secara visual.

Namun demikian, perubahan yang terjadi bukanlah proses yang meninggalkan sepenuhnya warisan lama. Tribun Pekanbaru tetap mempertahankan keberadaan edisi cetak dan berita berbasis teks di portal daring. Artinya, transformasi yang dilakukan bersifat penambahan, di mana model lama tetap dilanjutkan sembari mendorong inovasi baru dalam bentuk konten visual dan video jurnalis.

Dalam konteks inilah, konsep konvergensi media dari Henry Jenkins (2006) menjadi sangat relevan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi di ruang redaksi. Jenkins melihat konvergensi sebagai suatu proses pola di mana teknologi, industri, konten, dan perilaku audiens saling terhubung secara kompleks. Media lama dan media baru hidup berdampingan, berinteraksi, dan menciptakan bentuk baru produksi dan konsumsi informasi. Perubahan menjadi sebuah keniscayaan, hal ini juga berlaku untuk media cetak seperti Tribun Pekanbaru. Semakin derasnya perubahan tersebut terjadi seperti saat ini, maka ini menjadi lonceng kematian bagi media cetak atau koran, yang harus segera disikapi oleh media, agar tetap terus bertahan dan jika tidak mau lenyap begitu saja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses transformasi digital yang dilakukan oleh Tribun Pekanbaru dalam mengadopsi praktik video jurnalis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci realitas sosial yang kompleks melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, serta mendalami makna di balik fenomena yang terjadi di lapangan. (Moleong: 2017)

Penelitian kualitatif deskriptif sangat tepat digunakan dalam studi ini karena menekankan pada proses, makna, dan pemahaman terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Fokusnya adalah pada bagaimana strategi adaptasi digital dilakukan oleh institusi media dan bagaimana wartawan merespons tuntutan tersebut dalam rutinitas kerja mereka sehari-hari. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan secara faktual dan akurat mengenai kondisi organisasi media, terutama dalam aspek transformasi digital, penerapan video jurnalisme, dan bagaimana wartawan cetak menyesuaikan diri dengan tuntutan media visual.

Dalam praktiknya, desain ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi yang relevan untuk memberikan gambaran menyeluruh atas perubahan yang terjadi. Peneliti tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga menafsirkan bagaimana perubahan itu dipahami oleh para pelaku di lapangan.

Dengan demikian, desain kualitatif deskriptif dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai alat untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga menjadi jalan untuk memahami bagaimana dinamika transformasi media bekerja dalam struktur internal organisasi pers daerah.

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi sumber utama informasi dalam penelitian ini. Mereka dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses transformasi dan penerapan video jurnalisme di Tribun Pekanbaru. Menurut Sugiyono (2016), subjek penelitian kualitatif ditentukan secara purposive, yang artinya, teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu yang relevan dengan penelitian. Ini berarti sampel tidak diambil secara acak, tetapi dengan sengaja dipilih karena memiliki karakteristik yang diinginkan oleh peneliti. Yang sudah diperkirakan akan berkaitan dengan konsep penelitian yang akan dilakukan. Sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

Dalam hal ini, peneliti menetapkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Merupakan bagian dari tim redaksi Tribun Pekanbaru yang secara langsung terlibat dalam proses produksi berita, baik cetak maupun digital.
2. Memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun di Tribun Pekanbaru, atau yang berpengalaman, sehingga dapat memberikan perspektif yang memadai terkait perubahan dan adaptasi redaksi.
3. Terlibat langsung dalam penerapan video jurnalis, baik sebagai jurnalis lapangan (VJ), editor video atau uploader, maupun koordinator konten digital.
4. Mengetahui atau berperan dalam kebijakan redaksional, terutama dalam peralihan kerja jurnalistik dari konvensional ke berbasis visual digital.
5. Bersedia diwawancarai secara mendalam, terbuka terhadap pertanyaan, dan dapat menjelaskan proses, dinamika, serta tantangan transformasi yang dialami media.
6. Menjabat sebagai news manager atau pimpinan redaksi, atau jabatan strategis lainnya, khusus untuk memperoleh informasi strategis dan kebijakan redaksional terkait konvergensi media.
7. Memiliki pemahaman terhadap platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, yang digunakan untuk mendistribusikan hasil liputan video, dan bisa menjelaskan secara rinci saat dimintai keterangan, baik secara data maupun pengalaman sehari-hari.

Oleh karena itu, berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan tersebut, peneliti juga sudah merencanakan beberapa informan utama yang akan dipilih, di antaranya adalah:

- (1) Wartawan lapangan Tribun Pekanbaru yang terlibat langsung dalam produksi konten video.
- (2) News manager yang bertanggung jawab atas pengelolaan konten berita digital dan video.
- (3) Video Content Manager yang bertanggung jawab secara teknis video produksi wartawan yang kemudian selanjutnya diupload oleh redaktur.

Pimpinan redaksi yang berperan dalam menentukan arah kebijakan redaksional terkait transformasi digital

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Digital Visual di Tribun Pekanbaru

Transformasi digital yang terjadi di Tribun Pekanbaru merupakan respons terhadap perubahan ekosistem media yang semakin mengarah pada konsumsi berita berbasis visual. Media cetak yang sebelumnya menjadi tulang punggung utama mengalami penurunan daya jangkau, sementara platform digital justru menunjukkan pertumbuhan audiens yang signifikan. Kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan penyesuaian strategi produksi dan distribusi berita.

Perubahan tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan reorganisasi internal dan penyesuaian pola kerja. Tribun Pekanbaru tidak membangun sistem baru dari nol, tetapi mengembangkan struktur yang sudah ada agar mampu mendukung praktik jurnalistik berbasis video.

Pemimpin Redaksi Tribun Pekanbaru, Erwin Ardian menjelaskan, perubahan format konten dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan audiens yang semakin menyukai informasi visual. Video dianggap mampu menyampaikan informasi secara lebih cepat dan mudah dipahami oleh pembaca.

“Sekarang audiens ingin melihat langsung kejadian, bukan hanya membacanya. Karena itu, berita teks tetap penting, tapi video jadi penguat utama saat ini,” (Hasil wawancara di Kantor Tribun Pekanbaru. Pemimpin Redaksi, Erwin Ardian: 15 September 2025).

Transformasi ini menandai pergeseran orientasi media dari sekadar penyedia informasi teks menjadi produsen konten multimedia. Berita tidak lagi dipahami hanya sebagai narasi

tertulis, tetapi sebagai pengalaman visual yang harus mampu menarik perhatian audiens lintas platform.

Henry Jenkins memperkenalkan teori konvergensi media sebagai fenomena budaya dan teknologi. Konvergensi media merupakan aliran konten yang bergerak melintasi berbagai platform media, melibatkan kerja sama antar industri media, serta perubahan perilaku audiens yang semakin aktif dan migratif dalam mencari informasi. (Jenkins, 2006).

Perubahan konsumsi berita masyarakat, membuat media berupaya menyesuaikan produksi dengan kebutuhan audiens. Sehingga transformasi pun perlahan terjadi di newsroom, yang menuntut semua elemen yang ada di dalamnya juga melakukan perubahan, untuk menghasilkan produk baru.

Dalam konteks ini, video jurnalis menjadi instrumen utama untuk menjembatani kebutuhan redaksi dengan perilaku konsumsi audiens digital. Video diposisikan sebagai pelengkap sekaligus penguat berita teks, terutama untuk isu-isu yang memiliki daya tarik visual tinggi.

2. Penataan Ulang Struktur dan Alur Kerja Redaksi

Salah satu bentuk transformasi yang paling nyata terlihat pada perubahan struktur organisasi redaksi. Tanpa menambah sumber daya manusia, manajemen Tribun Pekanbaru mengalihkan fungsi beberapa jabatan agar lebih relevan dengan kebutuhan produksi digital. Langkah ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak selalu identik dengan ekspansi organisasi, melainkan optimalisasi peran yang ada.

Perubahan jabatan redaktur pelaksana menjadi video content manager merupakan bagian dari strategi tersebut. Posisi ini berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan redaksi dan kebutuhan teknis produksi video, sekaligus memastikan standar kualitas visual tetap terjaga.

“Kami tidak menambah orang, tapi mengubah fungsi yang sudah ada. Struktur ini kami sesuaikan supaya produksi video bisa berjalan efektif tanpa membebani redaksi dengan penambahan SDM baru.”. (Hasil wawancara di kantor Tribun Pekanbaru. News Manager, Rinal Sagita: 6 Oktober 2025).

Pengalihan sebagian redaktur online menjadi redaktur video juga mencerminkan perubahan prioritas redaksi. Redaktur tidak lagi hanya berperan sebagai penyunting teks, tetapi juga sebagai pengelola konten visual yang siap didistribusikan ke berbagai platform.

Media digital tidak hanya mempengaruhi bentuk dan saluran konten, tapi juga berpeluang mengubah struktur organisasi newsroom, dan hubungan media dengan publik. (Jenkins, 2006).

Dari transformasi yang terjadi di Tribun Pekanbaru, kita mengetahui bahwa penataan ulang ini memengaruhi alur kerja redaksi secara keseluruhan. Produksi berita menjadi lebih terintegrasi, di mana teks dan video direncanakan sejak awal peliputan, bukan dipisahkan sebagai produk yang berdiri sendiri.

Dalam praktiknya, struktur baru ini menuntut koordinasi yang lebih intens antardivisi. Redaksi harus memastikan bahwa setiap liputan memiliki potensi lintas platform dan dapat dikembangkan sesuai karakter media digital yang digunakan.

3. Integrasi Konten dan Ekosistem Platform Digital

Transformasi digital Tribun Pekanbaru juga terlihat dari strategi integrasi konten lintas platform. Berita tidak hanya diproduksi untuk portal daring, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook. Setiap platform memiliki karakter audiens dan gaya penyajian yang berbeda.

“Konten video sekarang tidak cukup kalau hanya tayang di satu platform. Kami pikirkan sejak awal ke mana video ini akan didistribusikan.” (Hasil wawancara di kantor Tribun Pekanbaru. Content Video Manager, Alhafiz Yasir: 3 November 2025).

Integrasi ini menuntut redaksi untuk berpikir lebih strategis dalam merancang konten. Video dengan durasi panjang diarahkan ke YouTube, sementara potongan pendek yang lebih dinamis disesuaikan untuk media sosial. Pendekatan ini memperluas jangkauan berita sekaligus meningkatkan interaksi audiens.

Dalam budaya konvergensi, Jenkins menyebut bahwa setiap cerita penting akan disebarakan melalui berbagai platform media. Audiens tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif mengikuti aliran konten lintas media sesuai preferensi mereka.

Dalam kerangka konvergensi, terjadi apa yang disebut Jenkin sebagai transmedia storytelling, dimana satu cerita atau produk jurnalistik dapat dikembangkan dan disebarluaskan melalui berbagai media yang berbeda melengkapi. Ia juga menggaris bawahi pentingnya apa yang ia sebut sebagai participatory culture, yaitu budaya partisipasi, yang memungkinkan audiens tidak hanya mengakses informasi, namun juga bisa memberikan respon secara langsung. (Jenkins, 2006).

Peran redaktur video menjadi penting dalam memastikan setiap produk jurnalistik ditempatkan pada platform yang tepat dan waktu yang sesuai, misalnya di YouTube, Instagram, Facebook, dan lainnya. Sehingga audiens tidak hanya bisa melihat secara langsung, tapi juga bisa memberikan komentar, tanggapan, bentuk kekecewaan, bahagia, dan berbagai respon lainnya untuk sebuah berita yang ditayangkan.

Selain distribusi formal melalui kanal resmi, redaksi juga memanfaatkan jaringan internal karyawan untuk memperluas sebaran konten. Berita yang berpotensi viral didorong untuk dibagikan secara kolektif, menciptakan efek amplifikasi di ruang digital.

Strategi ini memperlihatkan bahwa distribusi berita tidak lagi bersifat satu arah. Audiens, karyawan, dan platform digital saling terhubung dalam satu ekosistem yang dinamis.

4. Pergeseran Pola Kerja Jurnalis di Lapangan

Perubahan terbesar dari konvergensi media ini dirasakan langsung oleh jurnalis di lapangan. Jurnalis tidak lagi hanya mengandalkan kemampuan menulis, tetapi juga dituntut mampu merekam gambar, melakukan wawancara visual, dan memahami kebutuhan konten video.

Peliputan menjadi lebih kompleks karena jurnalis harus memikirkan banyak aspek secara bersamaan. Selain akurasi informasi, jurnalis juga harus mempertimbangkan sudut pengambilan gambar, kualitas audio, serta kelayakan visual dari sebuah peristiwa.

“Kalau dulu cukup fokus ke tulisan, sekarang kami harus mikir gambar, suara, dan narasumber sekaligus. Tekanannya terasa karena semua harus lengkap dalam satu liputan. (Hasil wawancara di Kantor Tribun Pekanbaru. Wartawan, Syaiful Misgio: 4 November 2025).

Kondisi ini mengubah cara jurnalis mempersiapkan liputan. Peralatan kerja menjadi lebih beragam, dan proses peliputan membutuhkan perencanaan yang lebih matang dibandingkan sebelumnya.

Tidak semua jurnalis memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi perubahan ini. Perbedaan latar belakang, usia, dan pengalaman memengaruhi kecepatan adaptasi masing-masing individu.

Namun demikian, proses ini juga mendorong terjadinya pembelajaran berkelanjutan. Jurnalis mulai terbiasa mencari referensi, belajar secara mandiri, dan meningkatkan keterampilan di luar rutinitas jurnalistik konvensional.

5. Dampak, Tekanan, dan Respon Jurnalis terhadap Perubahan

Penerapan pola kerja baru membawa dampak yang beragam bagi jurnalis. Bagi sebagian, transformasi ini membuka peluang untuk berkembang dan meningkatkan kapasitas diri. Keterampilan video dianggap sebagai modal penting dalam menghadapi persaingan industri media yang semakin ketat.

Namun, di sisi lain, tuntutan multitasking juga menimbulkan tekanan kerja yang signifikan. Jurnalis dihadapkan pada target produksi yang lebih tinggi, waktu kerja yang tidak menentu, serta tuntutan kualitas visual yang tidak selalu mudah dipenuhi.

Situasi liputan yang cepat, tuntutan redaksi, dan keterbatasan kondisi lapangan menjadi sumber stres tersendiri bagi jurnalis yang belum sepenuhnya terbiasa dengan kerja visual.

Respon jurnalis terhadap perubahan ini bervariasi. Ada yang mampu bertahan dan berkembang, ada yang memilih bertahan dengan penyesuaian minimal, dan ada pula yang akhirnya tidak mampu mengikuti tuntutan baru tersebut.

Dalam beberapa kasus, ketidakmampuan memenuhi target kinerja berujung pada pengunduran diri atau pemberhentian kerja. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah sistem kerja, tetapi juga menentukan keberlangsungan karier jurnalis di dalamnya.

“Untuk buat berita saja sudah keteteran, ditambah harus buat video. Akhirnya saya merasa tidak sanggup dan memilih menyerah.” (Hasil wawancara di Kedai Kopi Bengkalis. Mantan Wartawan Tribun Pekanbaru: 15 November 2025).

Secara keseluruhan, transformasi digital di Tribun Pekanbaru memperlihatkan bahwa konvergensi media bukan sekadar perubahan teknologi, melainkan proses sosial dan kultural yang memengaruhi cara kerja, identitas profesional, dan relasi antara jurnalis, redaksi, serta audiens

D. KESIMPULAN

Transformasi digital yang dilakukan Tribun Pekanbaru menunjukkan perubahan dari media konvensional menuju media digital berbasis video. Proses ini tidak hanya ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital dan platform distribusi daring, tetapi juga melalui penerapan video jurnalis sebagai bagian dalam produksi berita. Redaksi melakukan penyesuaian struktur kerja, penguatan fungsi manajerial konten video, serta integrasi lintas platform agar konten dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Terjadi pergeseran pola kerja wartawan dari pembuatan berita secara konvensional yang fokus pada produksi teks menuju produksi berita berbasis video. Wartawan tidak lagi hanya dituntut mengumpulkan data dan menulis berita, tetapi juga mampu merekam gambar, melakukan wawancara visual, serta menyajikan liputan dalam format video yang utuh.

Pergeseran ini membawa dampak beragam, mulai dari peningkatan kapasitas dan keterampilan wartawan hingga munculnya tekanan kerja dan tantangan adaptasi, baik secara teknis maupun psikologis. Sebagian wartawan mampu berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, sementara, ada juga yang lebih memilih menyerah karena tidak mampu beradaptasi

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, A. R. S. (2017). *Praktik multimedia dalam jurnalisme online di Indonesia: Kajian praktik wartawan multimedia di CNNIndonesia.com, Rappler.com, dan Tribunnews.com*. Jurnal Komunikasi, 11(1).
- Alfian, M. F. (2022). *Peran Jurnalis Video di Desk Digital Visual Harian Kompas* (Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara). UMN Repository. <https://repository.umn.ac.id/>
- Azizah, A. N. (2024). *Pola Kerja Jurnalis di Era Digital: Studi Deskriptif Transformasi Jurnalis Digital di Akun TikTok @prfmnews* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://digilib.uinsgd.ac.id/>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods (2nd ed.)*. Allyn & Bacon.
- Bradshaw, P. (2018). *The Online Journalism Handbook: Skills to Survive and Thrive in the Digital Age (2nd ed.)*. Routledge.
- Croteau, D., & Hoynes, W. (2006). *The Business of Media: Corporate Media and the Public Interest (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2012). *Media dan Kekuasaan: Analisis Wacana Berita*. Yogyakarta: LKiS.
- Flew, T. (2008). *New Media: An Introduction (3rd ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Griffiths, R. (2006). *Videojournalism: The Essential Guide to the Skills and Tools of the Modern Video Journalist*. Focal Press.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). *Komunikasi Massa*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.

- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory (6th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Misriani, K. P. (2023). *Peran Manajemen Produksi dalam Meningkatkan Produksi Video Jurnalis (VJ) pada Media IT TV* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Putri, H. K. (2021). *Konvergensi Media di Tribun Pekanbaru: Strategi Integrasi Platform Digital dalam Produksi Pemberitaan*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Westlund, Oscar. (2016). *The Digital Turn in News Media: Past Developments, Current Practices and Future Research*. Dalam *The SAGE Handbook of Digital Journalism*, disunting oleh Tamara Witschge, C. W. Anderson, David Domingo, dan Alfred Hermida. London: SAGE Publications.
- Winston, B. (1998). *Media Technology and Society: A History from the Telegraph to the Internet*. Psychology Press